

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah merupakan pendidikan formal bagi para siswa untuk belajar berdasarkan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Willis (2013, hal 4) mengatakan bahwa “melalui pendidikan manusia akan distimulasi untuk belajar menggunakan setiap kemampuannya dalam berpikir, menghargai dan berbuat”. Alkitab mencatat bahwa manusia memiliki hati nurani dan akal budi yang berbeda dengan ciptaan lainnya. Dikatakan unik karena manusia mampu berpikir dan melakukan perubahan sikap. Keunikan inilah yang digunakan oleh manusia untuk belajar melaksanakan mandat budaya dari Allah melalui sikap bertanggung jawab untuk mengelola dan menguasai bumi.

Selama masa hidupnya, manusia akan mengalami proses pembelajaran melalui interaksinya dengan lingkungan. Menurut Simanjuntak (2016, hal. 47), “belajar sebagai perubahan membutuhkan energi, ruang dan waktu, serta melibatkan keseluruhan pribadi (pikiran, perasaan, kemampuan, roh dan tubuh) mencakup aspek internal dan eksternal”. Proses pembelajaran siswa di dalam ruang kelas akan membentuk pengalaman-pengalaman hidup yang membantu para siswa untuk bertumbuh dan berkembang menjadi manusia yang seutuhnya seiring dengan fase perkembangan manusia.

Lingkungan belajar siswa, akan memberi pengaruh terhadap cara siswa berespon. Contohnya guru memberikan tugas kepada siswa untuk menganalisis konsep-konsep materi Biologi melalui diskusi kelompok berdasarkan literatur yang diberikan, tetapi siswa hanya duduk diam dan menunggu hasil jawaban

dari temannya. Akibatnya pembelajaran tidak efektif bagi siswa tersebut, sehingga tidak mengalami proses belajar bersama dengan siswa lainnya. Menurut Haris dan Jihad (2013, hal. 4-5) mengatakan bahwa belajar dikenal dengan istilah belajar aktif melalui pengolahan pembelajaran yang dirancang untuk membantu para siswa berperan aktif dalam belajar sehingga memutuskan apa yang akan dipelajarinya. Kondisi seperti ini, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal dan mengembangkan potensi serta kapasitas belajar yang menciptakan pengalaman-pengalaman belajarnya yang mengesankan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap 33 siswa kelas VIII, diperoleh data sebagai berikut; beberapa siswa tidak menjawab pertanyaan dari guru (Lampiran 1), 8 siswa tidak mengumpulkan tugas individu (Lampiran 1), beberapa siswa tidak mencatat materi (Lampiran 2), beberapa siswa pasif dalam bertanya dan berdiskusi (Lampiran 2), beberapa siswa tidak memahami materi (Lampiran 2), beberapa siswa tidak menyelesaikan soal yang diberikan (Lampiran 3), beberapa siswa tidak fokus mendengarkan penjelasan materi seperti mengkhayal, menyandarkan kepala pada meja dan mengantuk (Lampiran 3).

Berdasarkan kenyataan tersebut, terlihat adanya sikap tidak aktif dari siswa kelas VIII yang sangat mempengaruhi proses belajar. Adanya penyimpangan yang terjadi di dalam ruang kelas menunjukkan keterbatasan manusia akibat kejatuhan di dalam dosa. Menurut Knight (2009, hal. 248), meskipun manusia jatuh ke dalam dosa, namun gambaran Allah (potensi dan karakteristik) masih ada di dalam dirinya. Inkarnasi Allah membawa perubahan

untuk mengembalikan keberadaan manusia yang semula telah rusak kembali pada jalan-Nya. Menurut Siregar dan Nara (2010) siswa memiliki keaktifan belajar jika melakukan menulis, menjelaskan, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mensintesa, berdiskusi, menganalisis, memecahkan masalah, dan mengevaluasi.

Solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan keaktifan belajar yaitu menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Menurut Hamdayama (2014) *Numbered Heads Together* atau penomoran berpikir bersama adalah tipe pembelajaran yang dirancang mempengaruhi pola interaksi siswa terhadap alternatif struktur kelas untuk meningkatkan proses pembelajaran. Penerapan tipe NHT, dapat mendorong siswa untuk mengerjakan setiap soal yang diberikan sesuai dengan nomor pertanyaan yang telah dipilih dengan melibatkan interaksi siswa melalui diskusi kelompok. Kegiatan ini, membantu setiap siswa untuk menyelesaikan dan menguasai setiap jawaban dari pertanyaan yang didapatkan berdasarkan *procedure* dalam penerapan NHT, sehingga siswa mampu menyampaikan setiap jawabannya di depan kelas.

Penerapan tipe pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat belajar secara aktif selama proses belajar mengajar sehingga siswa dapat memperoleh pembelajaran yang bermakna. Rekonsiliasi dilakukan untuk mengembalikan manusia ke pada citra dirinya sebagai gambar dan rupa Allah yang telah ditebus. Melalui proses pembelajaran, siswa harus aktif menjalankan tanggung jawabnya sebagai representatif diri Allah yang mengalami kejatuhan.

Rekonsiliasi tersebut, hanya bisa dilakukan oleh pekerjaan Roh Kudus di dalam diri setiap siswa.

Akibat adanya kesenjangan yang terjadi antara harapan dan kenyataan, maka langkah penyelesaian yang diterapkan adalah langkah *Numbered Heads Together* (NHT). Diharapkan melalui penerapan tipe pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VIII di Sekolah Lentera Harapan Gunung Agung Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dirumuskan dua masalah yaitu:

- 1.2.1 Apakah tipe *Numbered Heads Together* (NHT) mampu atau tidak mampu meningkatkan keaktifan belajar kelas VIII di Sekolah Lentera Harapan Gunung Agung Lampung?
- 1.2.2 Apa saja kelebihan dan kekurangan penerapan tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam meningkatkan keaktifan belajar kelas VIII di Sekolah Lentera Harapan Gunung Agung Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mengetahui tipe *Numbered Heads Together* (NHT) mampu atau tidak mampu meningkatkan keaktifan belajar kelas VIII di Sekolah Lentera Harapan Gunung Agung Lampung.

1.3.2 Menjelaskan kelebihan dan kekurangan penerapan tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam meningkatkan keaktifan belajar kelas VIII di Sekolah Lentera Harapan Gunung Agung Lampung.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Keaktifan belajar

Keaktifan belajar merupakan aktivitas siswa di dalam proses pembelajaran dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang bersifat afektif, kognitif dan psikomotorik. Adapun ciri-ciri keaktifan belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah; a) siswa mendengarkan penjelasan materi, b) siswa menjawab pertanyaan, c) siswa bertanya terhadap materi yang belum dimengerti, d) siswa bekerjasama dalam kelompok, e) siswa memecahkan masalah secara mandiri.

1.4.2 *Numbered Heads Together*

Tipe *Numbered Heads Together* merupakan sebuah pembelajaran kooperatif yang dirancang dalam sebuah pembelajaran dengan membentuk sebuah kelompok yang dapat menunjang pola-pola interaksi belajar. Langkah-langkah penerapan tipe *Numbered Heads Together* adalah sebagai berikut; a) guru membagi siswa dalam kelas menjadi kelompok-kelompok kecil, b) guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok dengan diskusi terlebih dahulu, c) guru memanggil siswa berdasarkan nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok dan diberi kesempatan menjawab, d) guru dapat membimbing siswa untuk diskusi lebih dalam.